

# PENGGUNAAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI SMK

Emilia Roza (Eroza82@yahoo.com)<sup>1</sup>

Muswardi Rosra<sup>2</sup>

Ranni Rahmayanthi Z<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The objective of this research was to determine the use of group counseling to improve self concept in students. This study was pre-experimental research, with one-group pretest-posttest design. The subject in this research were 9 students. Data collection technique used scale. The data analysis using the Wilcoxon test, from pretest and posttest it was obtained that  $z_{ratio} = -2.666 < z_{table} = 1.645$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted, which means that the student's self concept could be increased through group counseling service.*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri pada siswa. Penelitian ini bersifat *pre eksperimental* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 9 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh  $z_{hitung} = -2,666 < z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya konsep diri dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pada siswa.

**Kata kunci :** bimbingan konseling, konseling kelompok, konsep diri

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Usia merupakan saat pengenalan/pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja bisa menilai dirinya sendiri baik dan juga sebaliknya, kurang baik.

Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Berkembangnya pemikiran seorang remaja mengenai diri dan keunikan dirinya merupakan suatu kekuatan yang besar dalam hidup. Peserta didik pada usia remaja di sekolah sebagai individu yang sedang berkembang mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan, bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai. Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya inilah yang dikenal dengan konsep diri.

Konsep diri penting artinya sebagai suatu organisasi dinamis tentang diri sendiri serta bagaimana mengontrol dalam pengolahan informasi diri yang relevan (Greenwald dalam Thalib, 2010:121). Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu konsep diri yang bagaimana yang mereka miliki. Individu yang memiliki konsep diri yang tinggi ia kan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Untuk membantu siswa dalam meningkatkan *konsep diri* dirinya diperlukan bantuan dari sekolah yang dapat melalui guru Bimbingan dan Konseling yang salah satu layanannya adalah konseling kelompok. Menurut Sukardi (2008) menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.”

Ketika berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak belajar untuk merumuskan dan menyatakan pendapat mereka sendiri, menghargai cara pandang kawan-kawan lain, melakukan negosiasi secara kooperatif terhadap perbedaan pendapat sehingga memperoleh solusi, melibatkan standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama. Interaksi dan komunikasi tersebut juga terdapat dalam konseling kelompok. Dimana, mereka akan saling berinteraksi, berkomunikasi, memberikan pendapat satu sama lain, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. (Santrock, 2007)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan konseling kelompok untuk meningkatkan *konsep diri* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **Konsep Diri**

Konsep diri adalah cara pandang serta menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri bukan hanya gambaran deskripsi, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi individu mengenai dirinya sendiri.

Menurut Rogers (dalam Thalib, 2010:121) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran dirinya. Konsep diri yang dimaksud adalah kepribadian yang paling utama dan paling penting, dimana konsep diri tersebut terdiri dari ide persepsi, nilai, aturan yang mencakup atau berhubungan dengan diri sendiri. Artinya pandangan tersebut dapat berupa pandangan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar atau orang lain dan pandangan diri sendiri.

Sedangkan Greenwald (dalam Thalib, 2010:121) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu organisasi dinamis yang didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan diri, penilaian diri, gambaran diri, pengalaman diri dari individu tentang nilai, aturan, persepsi dari berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadapnya, bagaimana individu memahami diri sendiri dan orang lain, bagaimana mengungkapkan perasaan, ide dan pendapat.

Oleh karena itu konsep diri sangat penting dalam mengenal dan menilai diri individu sendiri, mengenal kelebihan dan kekurangan, karakter dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan dan persepsi tersebut dapat bersifat psikologis, sosial, dan psikis. Konsep diri juga berisi tentang bagaimana perilaku dan pemikirannya berpengaruh terhadap orang lain.

### **Konseling Kelompok**

Sukardi (2008) mengartikan bahwa Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Adapun tujuan konseling kelompok, yaitu: melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok (Sukardi, 2008).

Konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai anggota kelompok dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk

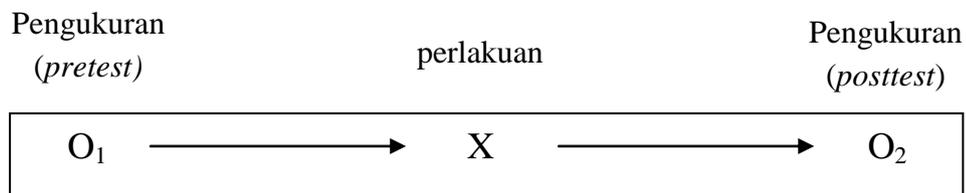
membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi anggota kelompok.

Dalam konseling kelompok dibahas topik problematika remaja saat ini, pemecahan masalah, dan langkah menuju sukses melalui suasana dinamika kelompok, yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam mengembangkan kemampuan pribadinya. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Sedangkan untuk desain penelitian, peneliti menggunakan *pre experimental* dengan jenis yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*.

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 6: *One-group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2009)

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Pengukuran pertama berupa *pretest* untuk mengukur tingkat konsep diri siswa sebelum diberi perlakuan yang diukur dengan menggunakan skala *konsep diri*.
- X : Pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat.
- O<sub>2</sub> : Pengukuran kedua berupa *posttest* untuk mengukur tingkat *konsep diri* siswa sesudah diberi perlakuan yang diukur dengan menggunakan instrument skala *konsep diri*.

## **Prosedur Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah 9 orang siswa kelas XI SMK Negeri 1 Way Tenong yang memiliki konsep diri rendah. Subyek dalam penelitian ini didapatkan dari penyebaran skala konsep diri. Kemudian, berdasarkan hasil penjarangan subyek tersebut peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswa tersebut. Dalam penelitian diberi perlakuan berupa konseling kelompok sebanyak 4 kali. Diawali dengan pengukuran awal yaitu pemberian *pretest* menggunakan skala konsep diri dan setelah perlakuan keempat peneliti memberikan *posttest* menggunakan skala konsep diri sebagai pengukuran akhir untuk melihat peningkatan konsep diri siswa.

## **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Way Tenong Lampung Barat tahun pelajaran 2014/2015. Subjek sebanyak 9 siswa yang didapat dari hasil skala konsep diri yang memiliki konsep diri rendah.

## **Variabel Penelitian**

- a. Variabel bebas (independen) yaitu konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (dependen) yaitu konsep diri

## **Definisi Operasional**

Konsep diri sebagai variabel terikat adalah usaha mempertahankan dan menentukan harapan individu, menyeimbangkan perasaan dan persepsi yang bertentangan. Individu tersebut akan melakukan perilaku sesuai konsep dirinya. Konsep diri tidak terlepas dari dua indikatornya yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

Sedangkan konseling kelompok sebagai variabel bebas adalah upaya pemberian bantuan kepada individu atau peserta didik dalam proses interpersonal yang dinamis yang akan membantu individu dalam dinamika kelompok untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan bisa berfungsi secara efektif sehingga dapat individu tersebut menemukan kepuasan dalam kehidupannya. Kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahapan, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

## **Metode Pengumpulan Data**

### **Skala**

Metode pokok yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala *konsep diri*, yang digunakan untuk mengetahui nilai *pretest* dan *posttest*. Skala ini terdiri dari 45 pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai yang telah memiliki validitas isi melalui pendapat para ahli (*judgment experts*).

## **Pengujian Instrumen Penelitian**

### **Validitas Instrumen**

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Azwar (2012) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, dengan hasil uji para ahli menyatakan bahwa beberapa item tepat dan sangat tepat.

### **Reliabilitas Instrumen**

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *crobach alpha* pada program SPSS 16. Dengan hasil analisis reliabilitas dari angket yang telah dibuat sebesar 0,92. Yang menunjukkan tingkat reliabilitasnya adalah sangat tinggi, dan menunjukkan bahwa instrument tersebut sangat dapat digunakan dalam penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.16.0 yang hasilnya menunjukkan bahwa  $z_{hitung} = -2,666$ .

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini terlihat adanya perbandingan antara skor rata-rata *pretest* dengan skor rata-rata *posttest*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Rata-Rata *Pre Test* dan *Post Test* Keseluruhan**

<b>Subyek</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>	<b>d (gain)</b>	<b>Persentase</b>
ANS	86	127	41	47,67
EW	86	129	43	50
MM	101	139	38	37,62
AGS	102	152	50	49,01
AHS	108	167	59	54,63
IS	99	168	69	69,70
NA	94	156	62	65,95
BK	103	150	47	45,63
ER	106	159	53	50
N=9	$\Sigma X_1 = 885$	$\Sigma X_2 = 1347$	$\Sigma d_1 = 462$	470,21
	$X_1 = \Sigma X_1/N = 98,3$	$X_2 = \Sigma X_2/N = 149,6$	$Md = \Sigma d_1/N = 51,3$	52,18

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui hasil *pretest* yang berupa skala sebelum pemberian perlakuan terhadap sepuluh subyek diperoleh jumlah skor *konsep diri* dengan nilai rata-rata sebesar 98,3. Setelah dilakukan konseling kelompok kemudian dilakukan *posttest* kepada subyek dan diperoleh jumlah skor *konsep diri* meningkat dengan nilai rata-rata skor 149,6. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan *konsep diri* dengan nilai rata-rata 51,3 setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Hasil persentase dapat dilihat bahwa peningkatan *konsep diri* secara keseluruhan sebesar 52,18%.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan skor *konsep diri* sebelum dilaksanakannya pemberian konseling kelompok dan setelah diberikan pemberian konseling kelompok dengan skor lebih tinggi. Ini berarti konseling kelompok dapat meningkatkan *konsep diri* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan analisis data diatas, menunjukkan bahwa terdapat konseling kelompok dapat meningkatkan *konsep diri* pada siswa. Hasil analisis data penelitian, didapat dari  $z_{hitung} = -2,666 < z_{tabel} = 1,645$  maka konseling kelompok dapat meningkatkan *konsep diri* pada siswa. Hal ini diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan berupa konseling kelompok.

Peningkatan *konsep diri* ini juga didukung dengan pengamatan yang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang semakin berperilaku adaptif dan semakin berkembang menjadi lebih baik setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan secara keseluruhan sebesar 52,18% pada 9 siswa.

Peningkatan konsep diri pada setiap individu diatas berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya berbagai faktor penyebab yang tidak dapat dikendalikan secara khusus oleh peneliti, faktor-faktor tersebut antara lain: faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni, gambaran dirinya, pengharapan dalam dirinya, keadaan fisik siswa, serta sifat pembawaan siswa baik di rumah maupun disekolah, selain daripada itu faktor yang berasal dari luar diri siswa juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi: faktor budaya, faktor orang tua dan keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan siswa di luar sekolah, serta faktor dari teman sebayanya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan konsep diri seperti yang telah disebutkan di atas menjadi titik tolak bagi peneliti bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa, disamping adanya hal-hal lain yang juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri.

Sebagaimana menurut Rogers (dalam Thalib, 2010:121) bahwa Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Rogers mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya ialah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *idel self*, ialah bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, ialah bagaimana orang lain melihat dirinya.

Konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang memiliki konsep diri memperlihatkan prestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antara pribadi yang tinggi pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan

dirinya dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Selanjutnya menurut Muntholiah (2002: 33) Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang guna mengetahui diri kita sepenuhnya dalam mengatasi konflik yang ada pada dirinya, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatnya. Oleh karena itu konsep diri diperlukan seseorang untuk dijadikan sebagai acuan hidup.

Konsep diri seseorang bukan merupakan pembawaan sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari masa kecil sampai dewasa. Selain itu konsep diri dihasilkan dari proses interaksi individu dengan lingkungan secara terus menerus. Konsep diri pada masa kanak-kanak biasanya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian konsep diri yang tidak realistis itu berganti dengan konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya.

Filberg (dalam Muntholiah 2002: 28) menjelaskan bahwa keluarga dan teman sebaya memberikan sifat-sifat dasar sosial dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang. Konsep diri berkembang melalui proses, pada umumnya individu mengobservasi fungsi dirinya, selanjutnya individu menerima umpan balik tentang siapa dirinya dari orang lain. Individu juga dapat melihat siapa dirinya dengan melakukan perbandingan dengan orang lain (orang tuanya, teman sebaya, dan masyarakat).

Sebagaimana misalnya ANS yang kehilangan pengharapan diri dalam menghadapi masalah menghasilkan skor yang berbeda dengan ER yang lebih masa bodoh terhadap masalahnya. Kemudian EW & BK yang sama memiliki persepsi yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain menghasilkan skor yang berbeda dan IS yang memandang ada cara lain untuk menyenangkan diri menghasilkan skor yang berbeda dengan MM yang tidak tahu apa yang harus dia banggakan pada dirinya.

Kondisi tersebut didapat dari interaksi melalui dinamika konseling dimana setiap siswa diminta untuk mengungkapkan perasaannya, mendorong siswa untuk berpikir mengenai bagaimana memandang masalah dan mencari jalan keluar atas permasalahannya. Sehingga akan terbentuk proses belajar dan memahami diri mereka sendiri. Pada saat mereka mengungkapkan pikiran dan perasaannya, peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan dukungan dan semangat, dengan menghargai setiap pendapat dan memotivasi mereka.

Kelompok dapat menciptakan suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima, dan mendukung yang memungkinkan anggota untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka dengan anggota lainnya dan pemimpin kelompok. Pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari konseling kelompok menurut Sukardi (2008), melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pembahasan peningkatan konsep diri siswa diatas terlihat bahwa konsep diri seseorang diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara teman sebaya berupa pengaplikasian kegiatan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dimana dinamika kelompok dalam layanan ini mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasannya, berbagi pengalaman, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, serta membantu orang lain memecahkan masalahnya.

Hal ini dapat ditemukan dalam suatu kelompok diskusi yang hidup atau yang memiliki dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok siswa akan saling memberi dukungan, dan saling memotivasi satu sama lainnya, bertukar banyak informasi yang bermanfaat dan berbagi pengalaman, hal ini tentunya akan sangat memberikan kekuatan setiap anggotanya untuk lebih termotivasi dalam berperilaku dan belajar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *konsep diri* pada siswa kelas XI SMK Negeri I Way Tenong setelah melaksanakan konseling kelompok. Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah melaksanakan konseling kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum melaksanakan konseling kelompok. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *konsep diri* siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian di SMK Negeri 1 Way Tenong, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri siswa disekolah. Hal ini terbukti dari uji hipotesis yang menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* menunjukkan  $z_{hitung} = -2,666$ . Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan  $z_{tabel} = 1,645$ . Ketentuan pengujian bila  $z_{hitung} < z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ternyata  $z_{hitung} = -2,666 < z_{tabel} = 1,645$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya konseling kelompok dapat meningkatkan *konsep diri* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **B. Saran**

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Way Tenong adalah:

1. Kepada siswa  
Siswa yang memiliki masalah khususnya *konsep diri* yang rendah, hendaknya mengikuti kegiatan konseling kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling  
Guru pembimbing dapat meningkatkan frekuensi dalam menggunakan konseling kelompok untuk membantu *konsep diri* siswa.
3. Kepada Guru  
Guru bidang studi hendaknya mendekati diri dengan siswa agar terjalin hubungan yang baik dan akrab sehingga akan timbul keterbukaan siswa.

4. Para peneliti lain

Para peneliti hendaknya mempersiapkan diri dengan baik untuk melakukan berbagai bentuk layanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Muntholiah. 2002. *Konsep Diri Positif Prestasi PAI*. Gunung Jati Press dan Yayasan: Semarang.

Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.